

# Model Tata Kelola Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wanita

ASNAHWATI<sup>1</sup>; RISMAN<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau  
Jln. HR Subrantas KM 12 No. 57 Panam Pekanbaru Telp. (0761) 63237 Fax. (0761) 63237  
E-mail : asnahwati357@gmail.com

**Abstract:** This research is a research focusing on SMEs women who run business in the field of business Tabulampot (Fruit Plants In Pot). So far in running the business finance is always going tidal. Sometimes a lot of money and sometimes sometimes minus. To find answers about the problem the author menearchya by using survey methods conducted on 14 business owners Tabulampot spread in Sentra Rimbo Panjang taken by census. Data collection using questionnaires and interviews. Data were analyzed using descriptive technique. The result of the research shows that business owners in managing their finances have not planned their business financially well where they do not have clear written planning about the required capital and the use of fund (money out). According to their acknowledgment when interviewed, planning is done but sufficient in the heads alone without the need to record in writing. Then from the fundraising side it is known that they have sought and obtained funds with the lowest capital cost from KUR program in BRI. Similarly, in terms of bookkeeping sales, it is known that in general entrepreneurs do not record every occurrence of sales. Furthermore, it is known that there are still managers who mix up money with personal money the manager of the constraints or obstacles in managing the business finances Tabulampot at Rimbo Panjang Nursery Center are: a) managers (entrepreneurs) do not know and understand the financial statements so that businesses can not prepare the financial statements, b) lack of capital.

**Keywords:** *Financial management, fund planning, fundraising and fund use*

Manajemen keuangan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengatur atau mengelola dana yang dimiliki. Selain itu manajemen keuangan juga sebagai indikator perkembangan usaha yang dijalankan dalam rangka mendapatkan keuntungan yang diharapkan pemilik usaha dalam bentuk pelaporan-pelaporan mulai dari transaksi hingga laporan laba rugi

Pada usaha kecil biasanya sangat jarang pengusaha menggunakan atau menerapkan manajemen keuangan, karena keterbatasan pengetahuan pengelola dan juga karena dianggap rumit bagi usaha yang transaksi bisnisnya relatif lebih kecil, sebagaimana hasil penelitian Nuvriasari menemukan bahwa anggota UKM Paguyuban TEGAR belum melakukan tata kelola keuangan dengan baik khususnya pencatatan keuangan usaha yang tepat sesuai dengan kaidah akuntansi. Hal ini juga ditemukan di kawasan Rimbo Panjang tepatnya di usaha Pembibitan Tabulampot

(tanam buah dalam pot). Usaha tersebut akhir-akhir ini marak diminati masyarakat dikarenakan selain lebih efisien juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat menjaga lingkungan agar lingkungan hijau dan memberikan manfaat buah segar bagi pemiliknya. Hal ini bersesuaian juga dengan keinginan dan program pemerintah.

Secara teori untuk mendapatkan hasil usaha yang baik dan berkembang dibutuhkan tata kelola keuangan yang baik pula. Sebagaimana disampaikan oleh Andriani dalam penelitiannya bahwa untuk terciptanya sektor UMKM dengan pengelolaan keuangan yang baik, professional dan berdaya saing, maka diperlukan unsur “keharusan” dalam implementasi pencatatan dan pelaporan selain itu diperlukan adanya dukungan dan perhatian dalam bentuk pengawasan (*controlling*) dan pendampingan terhadap implementasi pencatatan akuntansi

berbasis SAK ETAP pada UMKM dalam hal ini tentunya pengawasan dari stakeholder. (L. Andriani, A. T. Atmadja, and N. K. Sinarwati, (2014))

Menurut Sels, Kinerja bisnis merupakan fungsi hasil-hasil kegiatan yang ada dalam suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ektern dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama periode waktu tertentu. Kinerja bisnis dapat ditunjukkan melalui kinerja keuangannya yang mencakup tingkat pertumbuhan, return on sales, net profit dan gross profit. Secara lebih detail kinerja bisnis dari aspek kinerja keuangan dapat diukur melalui tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. (A. Nuvriasari, (2015))

Apabila dilihat dari hasil penelitian sebagaimana disampaikan oleh Wahyudi (2009) bahwa faktor pengetahuan dan waktu yang dimiliki pengelola usaha kecil menentukan pengelolaan keuangan usahanya. Selanjutnya dilihat dari hasil penelitian Prabandari bahwa kesuksesan pengusaha wanita dalam menjalankan usahanya dipengaruhi juga oleh motivasinya dalam berusaha. Hal ini telah dibuktikan juga oleh Prabandari dalam penelitiannya dengan kesimpulan sebagai berikut : Motivasi dan kompetensi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kesuksesan pengusaha wanita. Motivasi memiliki pengaruh dominan terhadap kesuksesan pengusaha wanita. S. P. dan N. H. R. Prabandari, 2013)

Namun pada kenyataannya sebagaimana hasil observasi di lapangan yakni yang penulis lakukan di kawasan Rimbo Panjang yang saat ini terdapat lebih kurang 13 usaha Tabulampot yang dari data 5 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi perkembangan, ada yang bertahan tumbuh dan ada yang tidak bertahan, dengan berbagai alasan seperti yang disampaikan salah seorang pengelola bahwa sewa tempat yang tidak menentu kenaikannya, pemilik lahan dengan mudahnya menaikkan sewa tanpa memperhatikan kondisi perkembangan usaha yang ada.

Selain itu juga masih kurangnya kemampuan dari pengelola dalam mengelola keuangan seperti belum tersusun dengan baiknya transaksi penjualan. Kemudian masih bercampur antara keuangan pribadi pemilik usaha dengan keuangan usaha itu sendiri dan masih belum jelasnya laporan Laba Rugi yang diperolehnya selama berusaha.

Apabila dilihat antara harapan dan kenyataan usaha Tabulampot dilihat dari sisi pengelolaan keuangan ada indikasi masih belum optimalnya tata kelola keuangan usaha yang dijalankan oleh pengelola usaha. idealnya pengelola usaha Tabulampot memiliki data penjualan, data kas masuk dan kas keluar, persediaan dan laporan laba rugi. Namun kenyataannya hal tersebut masih belum tersedia dengan baik.

Demikian juga hasil penelitian oleh Nuvriasari menyatakan bahwa Anggota UKM Paguyuban TEGAR belum melakukan tata kelola keuangan dengan baik khususnya pencatatan keuangan usaha yang tepat sesuai dengan kaidah akuntansi. (A. Nuvriasari, 2015)

Fakta yang ada, kendala utama yang dihadapi pihak UMKM selain modal adalah penerapan manajemen yang profesional. Mereka kurang memahami dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Sistem pembukuan UMKM selama ini umumnya sangat sederhana dan cenderung meng-abaikan kaidah administrasi keuangan yang standar (baku). Padahal laporan keuangan yang akurat dan baku akan banyak membantu mereka dalam upaya pengembangan bisnisnya secara kuantitatif dan kualitatif.

Hal ini dibuktikan juga oleh Rapini dalam penelitiannya bahwa kendala yang dihadapi UKM dalam melakukan pencatatan adalah waktu dan pengetahuan/ketrampilan dalam melakukan pencatatan. (T. Rapini, 2015)

Jadi selain masalah waktu, yang menjadi alasan bagi mereka para pemilik UMKM untuk tidak melakukan pencatatan keuangan, juga yang sebenarnya adalah karena mereka tidak memahaminya. Hal ini

menyebabkan mereka tidak mengenal pihak bank atau lembaga keuangan lainnya yang sebenarnya bisa menolong mereka dalam hal penambahan modal demi perkembangan usahanya. Masalah ini juga disampaikan Narsa dalam penelitiannya bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia pada UMKM membuat mereka begitu “asing” terhadap sektor keuangan formal. Dampaknya, UMKM pada umumnya terjebak pada sumber-sumber dana informal, yang lebih sering membuat penderitaan yang berkepanjangan pada UMKM. Jika hal ini terus terjadi, maka potensi yang demikian menjanjikan pada bisnis UMKM akan melayang. (I. M. Narsa and A. Widodo, 2012)

Selanjutnya Hadiyati (2010) juga menyatakan bahwa, survey dari BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya, yaitu meliputi: (a) kurangnya per- modalan (b) kesulitan dalam pemasaran, (c) persaingan usaha yang ketat, (d) kesulitan bahan baku, (e) kurang teknis produksi dan keahlian, (f) kurang- nya keterampilan manajerial (SDM) dan (g) kurangnya pengetahuan dalam masalah manajemen khususnya bidang keuangan dan akuntansi.

Berdasarkan uraian mengenai tata kelola keuangan Tabulampot di kawasan Rimbo Panjang di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian Tabulampot mendalam mengenai apakah benar pengelola usaha kecil Tabulampot belum memiliki informasi keuangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan manajemen keuangan dan apa sesungguhnya faktor yang mempengaruhinya.

Akhir-akhir ini masyarakat lagi dimarakkan dengan Tabulampot, terutama masyarakat yang tinggal di perkotaan dan memiliki lahan yang terbatas untuk menanam berbagai macam tumbuhan. Untuk mengoptimalkan lahan sempit yang ada maka Tabulampot bisa dijadikan suatu alternatif.

Menurut Wibowo, Tabulampot adalah teknik budidaya tanaman yang menggunakan pot dan sejenisnya sebagai

tempat meletakkan media tanam dan bibit tanaman. Teknik tabulampot dapat menggunakan tempat berupa pot plastik, pot dari tanah liat dan berbagai bahan yang dapat dicetak dan polybag atau plastik. Teknik tabulampot memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan teknik ini yaitu praktis, tidak memerlukan banyak media dan pupuk (sesuai ukuran pot yang mampu menampung media) dan harga relatif murah. Kelemahannya yaitu terbatas jumlah dan jenis tanaman yang dapat ditampung di tabulampot. (I. W. Wibowo, G. R. Ananda, R. Setiawan, Z. A. Prahendra, and D. Adelin, 2012)

Keadaan ini merupakan peluang bagi kaum wanita untuk menambah penghasilan keluarga yaitu dengan menjadikan Tabulampot sebuah usaha kecil yang bisa dijalankan sambil mengurus anak dan suami.

Menurut Tambunan, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari Usaha Menengah yang memenuhi criteria UK sebagaimana di maksud dalam UU tersebut. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari UK atau UB yang memenuhi criteria UM sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut. (I. Purwanti and G. Hudiwinarsih, 2012)

UMKM industri kreatif di Yogyakarta tidak hanya di dominasi oleh kaum laki-laki akan tetapi kaum wanita juga potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga dan lebih luas lagi bagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di

berbagai bidang termasuk dalam bidang industri kreatif. UMKM yang dikelola oleh wanita memberikan kontribusi yang sangat strategis meskipun belum seimbang dengan perhatian dan pengakuan yang diberikan. (G. Wicaksono, 2015)

Kesuksesan pengusaha wanita dalam menjalankan usaha kecil dipengaruhi juga oleh motivasinya dalam berusaha. Hal ini telah dibuktikan juga oleh Prabandari dalam penelitiannya dengan kesimpulan sebagai berikut : 1. Motivasi dan kompetensi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kesuksesan pengusaha wanita. 2. Motivasi memiliki pengaruh dominan terhadap kesuksesan pengusaha wanita. (S. P. dan N. H. R. Prabandari, 2013)

Menurut Riyanto, Manajemen keuangan merupakan manajemen untuk fungsi-fungsi pembelanjaan (Riyanto, 2001). Manajemen keuangan bukan sekedar bagaimana mengelola uang kas tetapi lebih dari itu manajemen keuangan adalah mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber modal demi membiayai usaha.

Menurut B. Riyanto, (1995), manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan kemudian mengalokasikan dana tersebut yang disebut juga pembelanjaan perusahaan dalam arti luas (*business finance*) atau manajemen keuangan (*financial management*). Keseluruhan aktivitas yang dimaksud disini adalah mencakup : 1) *Planning of funds* yaitu merencanakan keperluan dana. 2) Mengusahakan untuk memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang paling ringan dan syarat-syarat yang paling ringan pula (*obtaining of fund*). 3) Mengelola dana yang diperoleh disebut juga pembelanjaan aktif (*allocation of funds*).

Manajemen keuangan ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar tetapi juga dibutuhkan perusahaan kecil. Pengelolaan keuangan diperlukan guna mempertahankan usaha agar tetap berkelanjutan. Untuk mengelola keuangan usaha perlu dilakukan pencatatan secara

disiplin dan teratur. Hal ini telah diungkapkan juga oleh Andriani dalam penelitiannya bahwa terkait dengan kondisi tersebut diatas, untuk mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka pada tahun 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mensahkan SAK ETAP dan standar ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2011. Entitas yang dapat menggunakan standar ini yakni entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Dengan adanya SAK ETAP ini ke depannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan tentunya memberikan kemudahan bagi investor maupun kreditor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM. (L. Andriani, A. T. Atmadja, and N. K. Sinarwati, 2014)

Narsa juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa upaya membantu dan mendorong UMKM terus menerus dilakukan pemerintah (dan perbankan). Dewasa ini Kementerian UMKM menyediakan bantuan permodalan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bentuk keseriusan pemerintah ini patut dipuji. Hanya saja pengembangan sistem manajerial UMKM masih belum banyak disentuh oleh pemangku kepentingan. Fakta yang ada, kendala utama yang dihadapi pihak UMKM selain modal adalah penerapan manajemen yang profesional. Mereka kurang memahami dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Sistem pembukuan UMKM selama ini umumnya sangat sederhana dan cenderung mengabaikan kaidah administrasi keuangan yang standar (baku). Padahal laporan keuangan yang akurat dan baku akan banyak membantu mereka dalam upayanya pengembangan bisnisnya secara kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu Ikatan Akuntan Indonesia

sudah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk UMKM yang dinamakan dengan SAK- ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang resmi diberlakukan efektif 1 Januari 2011. (I. M. Narsa and A. Widodo, 2012)

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Tabulampot yang berada di Sentra pembibitan Rimbo Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah usaha Tabulampot di Sentra Pembibitan Rimbo Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Untuk mendukung keperluan menganalisa model tata kelola keuangan usaha dan faktor kendala dalam mengelola keuangan usaha dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data pendukung, baik dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode analisa data dengan cara membandingkan antara kenyataan yang sebenarnya dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi (Arikunto, 2010:282). Pengisian kuisisioner dilakukan sambil wawancara dengan pemilik usaha.

## HASIL

Rimbo Panjang merupakan daerah sentral usaha pembibitan Tabulampot. Lokasi usaha pembibitan berada di tepi jalan besar Rimbo Panjang. Lokasi ini sangat strategis karena jalan besar ini dilewati oleh banyak orang. Ada 13 usaha yang sudah didata sebelum dilakukan penelitian ini dengan cara observasi pada tahun 2017. Selanjutnya pada saat dilakukan survey ditemukan 14 usaha pembibitan.

Dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pembagian kuisisioner secara langsung (tatap muka) dengan responden, didapatkan data jenis kelamin responden bahwa mayoritas pengusaha

Tabulampot berjenis kelamin perempuan (12 orang). Jadi bisa dikatakan bahwa usaha Tabulampot ini bisa dikatakan sebagai UMKM wanita. Selanjutnya dilihat dari tingkat pendidikannya, diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMP dan SMA. Jadi bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan pengusaha Tabulampot di Sentra Pembibitan Rimbo Panjang masih rendah bahwa mayoritas pengusaha Tabulampot berusia produktif yaitu sebanyak 13 orang. Hanya 1 orang pengusaha yang usianya sudah melebihi 50 tahun yaitu tepatnya 52 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha Tabulampot masih berada di usia produktif bahwa usaha Tabulampot masih tergolong usaha mikro karena jumlah omsetnya masih dibawah 50 juta pertahun.

Untuk mengetahui manajemen keuangan yang diterapkan usaha Tabulampot di sentra pembibitan Rimbo Panjang, maka digunakanlah lembaran kuisisioner yang berisikan item pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dan ada juga yang bersifat terbuka. Kuisisioner dibagikan secara tatap muka langsung dan diisi sambil dilakukan wawancara.

## Perencanaan Penggunaan Dana

Pengelolaan keuangan yang baik akan dimulai dengan perencanaan yang matang. Si pengelola keuangan harus dapat merencanakan keperluan dana, aktivitas apa (*what*) yang diprioritaskan dalam perusahaan dan apa saja yang termasuk sumber-sumber pendanaan, siapa (*who*) yang berwenang mengambil keputusan dalam pendanaan, mengapa (*why*) harus ada perencanaan pendanaan, dimana (*where*) sumber-sumber pendanaan harus didapatkan, kapan (*when*) perencanaan pendanaan harus dilakukan dan bagaimana / berapa jumlah (*how*) dana yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Berikut ini ditampilkan data perencanaan yang telah dilakukan usaha Tabulampot di Sentra Pembibitan Rimbo Panjang. Dari item pertanyaan yang telah

dijawab oleh responden dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden yaitu 13 responden (93%) menyatakan tidak menyusun perencanaan yang jelas secara tertulis tentang modal yang dibutuhkan dan penggunaan dana (uang keluar) yang akan dilakukan. Hanya 1 orang responden yang menjawab iya. Hal ini artinya hanya 1 pengusaha yang melakukan perencanaan bisnis dengan jelas dan tertulis.

Dari wawancara yang dilakukan pada umumnya mereka menyatakan menyusun perencanaan cukup di kepala saja tanpa menuliskannya dengan jelas di atas kertas. Selanjutnya dalam hal perencanaan penjualan dan keuntungan secara tertulis juga hanya 1 orang yang ada melakukannya.

Dari segi kendala yang ditemukan dalam menjalankan usaha Tabulampot ini, diketahui 50% pengusaha menyatakan kendalanya adalah kurang modal. Dari segi modal awal usaha ini, diketahui modal terkecil adalah 1 juta dan tertinggi adalah 40 juta. 1 orang responden mengakui bahwa usahanya dimulai dengan Rp 1 juta karena pembayarannya secara kredit.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa separuh dari responden yaitu 7 orang (50%) melakukan perhitungan dengan jelas sebelum memutuskan untuk investasi sementara separuh lainnya tidak melakukannya. Hal ini berarti bahwa pengelola Tabulampot belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik khususnya perencanaan.

### **Pencarian Dana**

Dalam mendapatkan dana harus mengacu kepada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi yang berbeda pula. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memilih biaya modal yang paling kecil.

Dari hasil penelitian diketahui, 9 orang pengusaha (64%) memulai usahanya dengan modal sendiri dan 5 orang pengusaha (36%) menggunakan dana pinjaman. Dari 14

pengusaha, diketahui bahwa hanya separuh dari mereka yaitu 7 orang pengusaha (50%) pernah mengajukan pinjaman ke bank dan berhasil mendapatkannya. Ini berarti bahwa pengelola Tabulampot tersebut belum melakukan hubungan dengan bank secara optimal. Mereka yang telah pernah berurusan dengan bank mengakui tidak ada kendala. Namun 1 orang pengusaha yang belum pernah mengajukan pinjaman ke bank menyatakan kendala yang dialaminya adalah karena tidak paham bagaimana prosedur peminjaman dan merasa tidak mempunyai jaminan.

Pada bagian item pertanyaan apakah saat ini membutuhkan pinjaman bank atau tidak, hampir keseluruhan responden yaitu 12 orang (86%) mengakui bahwa mereka membutuhkannya.

### **Penggunaan atau Pengalokasian Dana**

Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengelola dana tersebut secara efektif dan efisien agar pengalokasian dana tersebut benar-benar mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga tujuan perusahaan tercapai. Dari segi alat transportasi yang digunakan untuk usaha, diketahui 9 usaha (64%) menggunakan mobil, 3 usaha menggunakan motor atau becak motor dan 2 usaha tidak menggunakan apa-apa.

Dari segi kepemilikan transportasi diketahui 9 pengusaha menyatakan alat transportasi yang mereka gunakan telah milik sendiri dan 3 orang menyatakan masih sewa.

Selanjutnya dilihat dari untung usaha, diketahui bahwa usaha Tabulampot telah memberikan keuntungan sebesar 3-6 juta setiap bulannya. Yang mana 3 responden mengaku rata-rata untung yang mereka dapatkan setiap bulannya adalah <3 juta, 8 responden menyatakan rata-rata untung yang mereka dapatkan setiap bulannya dari usaha Tabulampot ini adalah 3-6 juta dan 3 responden menyatakan >6 juta.

Dari segi sumber pemasukan lainnya ditemukan bahwa hanya 3 orang

responden yang mengaku mempunyai sumber pendapatan yang lain. Selebihnya yaitu 11 orang (79%) menyatakan tidak ada. Jadi bisa dikatakan bahwa sumber pendapatan mereka adalah usaha Tabulampot ini.

Dilihat dari jumlah pengeluaran rumah tangga, diketahui hanya 1 orang responden menyatakan rata-rata pengeluaran setiap bulannya adalah <2 juta, 9 orang responden menyatakan rata-rata jumlah pengeluaran rumah tangga mereka adalah 2-4 juta dan 4 orang pengeluarannya >4 juta.

Pada item jawaban tentang jumlah penghasilan rumah tangga setiap bulannya, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha mempunyai pendapatan sebesar 3-6 juta setiap bulannya. Yang mana ditemukan 8 orang berpenghasilan 3-6 juta, 4 orang berpenghasilan > 4 juta sebulan dan hanya 1 orang yang berpenghasilan kurang dari 2 juta. Hal ini berarti bahwa pengusaha UMKM wanita ini telah mempunyai penghasilan yang cukup karena jumlah penghasilan setiap bulannya telah mencukupi untuk pengeluaran setiap bulannya sebesar 2-4 juta.

Dari segi pembukuan penjualan, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha tidak mencatat setiap terjadinya penjualan. Dimana diketahui 8 orang tidak mencatat, 1 orang kadang-kadang mencatat dan hanya 5 orang yang menyatakan selalu mencatat. Jadi bisa dikatakan bahwa pengusaha Tabulampot di sentra Pembibitan Rimbo Panjang belum membukukan penjualan dengan optimal.

Dari item pertanyaan tentang laporan keuangan, 9 orang mengakui tidak mengetahui dan memahami tentang laporan keuangan sehingga mereka tentu tidak bisa menyusun laporan keuangan itu sendiri. Selanjutnya dari penelitian diketahui sebanyak 11 orang (79%) pengusaha tidak menyusun laporan keuangan setiap bulannya.

Dari segi menghitung dan mencatat jumlah persediaan, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha tidak mencatat jumlah persediaan bibit setiap bulannya. Dimana diketahui 10 orang tidak mencatat, 3 orang kadang-kadang mencatat dan hanya 1 orang

yang menyatakan selalu mencatat.

Selanjutnya dalam hal pengontrolan jenis persediaan yang kosong atau perlu ditambah, hampir seluruh pengusaha selalu melakukannya. Dimana ada 13 orang yang menyatakan selalu mengontrol setiap jenis persediaan yang kosong dan perlu ditambah dan hanya 1 orang yang melakukannya kadang-kadang. Hal ini membuktikan bahwa para pengusaha Tabulampot ini telah melakukan pengontrolan dengan baik. agar keberlangsungan usaha tetap berjalan dengan lancar

Selanjutnya juga diketahui bahwa pada umumnya pengusaha Tabulampot tidak mengetahui dan memahami laporan keuangan usaha. Yang mana responden yang mengaku tidak mengetahui dan memahami laporan keuangan usaha ada 9 orang dan hanya ada 5 orang yang mengetahui dan memahaminya. Demikian juga dalam hal menyusun laporan keuangan usaha. Hanya ada 5 orang yang bisa menyusun laporan keuangan dan selebihnya (9 orang) tidak bisa melakukannya. Jadi bisa dikatakan bahwa pengusaha Tabulampot di sentra pembibitan Rimbo panjang tidak bisa menyusun laporan keuangan.

Selanjutnya diketahui hanya 2 orang pengusaha yang menyusun laporan keuangan di setiap bulannya, 1 orang melakukannya kadang-kadang dan selebihnya yaitu 11 orang tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha Tabulampot di Sentra Pembibitan di Rimbo Panjang tidak menyusun laporan keuangan usaha.

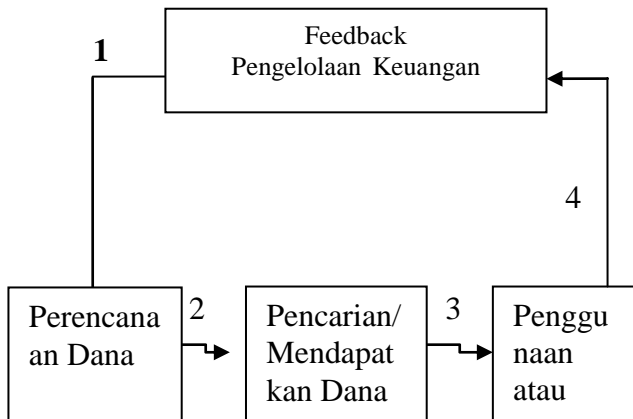
Terakhir kali dari segi pemisahan uang usaha dengan uang pribadi, ditemukan bahwa para pengusaha Tabulampot telah memisahkan uang usaha dengan uang pribadi. Dimana 8 orang pengusaha memisahkannya dan 6 orang tidak memisahkan antara uang usaha dengan uang pribadi.

## PEMBAHASAN

Adapun luaran dari penelitian ini berupa identitas atau model tata kelola

keuangan usaha yang bisa digunakan oleh usaha Tabulampot di sentra Pembibitan Rimbo Panjang Kabupaten Kampar di masa yang akan datang.

**Gambar 1: Model Tata Kelola Keuangan UMKM Wanita**



Keterangan:

1. Perencanaan Dana. Perencanaan dana (*planning function of funds*) adalah aktivitas merencanakan keperluan dana. Dalam fungsi ini yang menjadi perhatian adalah bagaimana pihak manajemen keuangan atau manajer keuangan dapat merencanakan keperluan dana, aktivitas apa (*what*) yang diprioritaskan dalam perusahaan dan apa saja yang termasuk sumber-sumber pendanaan, siapa (*who*) yang berwenang mengambil keputusan dalam pendanaan, mengapa (*why*) harus ada perencanaan pendanaan, dimana (*where*) sumber-sumber pendanaan harus didapatkan, kapan (*when*) perencanaan pendanaan harus dilakukan dan bagaimana / berapa jumlah (*how*) dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Beberapa hal yang perlu diterapkan pada usaha Tabulampot ini

- Pengelola usaha Tabulampot perlu menyusun perencanaan yang jelas secara tertulis tentang modal yang dibutuhkan dan penggunaan dana yang akan dilakukan (uang keluar).
- Pengelola Tabulampot perlu memperhitungkan untung dan ruginya sebelum

mengalokasikan dana yang ada (investasi) untuk menyewa /membeli aset tetap seperti misalnya menyewa/membeli mobil atau tanah untuk usaha ini.

2. Pencarian Dana. Pencarian atau mendapatkan dana yang biasa juga disebut dengan pembelanjaan (*financing/ pembelanjaan pasif*) maksudnya adalah aktivitas dalam usaha memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya rendah dan syarat-syarat yang paling ringan. Dalam mendapatkan dana harus mengacu kepada pertimbangan efisiensi dan efektifitas dimana pengelola usaha perlu mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi yang berbeda pula. Maka dari itu, dalam mencari dan mendapatkan dana untuk menjalankan bisnis, pengelola usaha Tabulampot perlu selalu berupaya mendapatkan dana dengan biaya modal sekecil mungkin dan persyaratan semudah mungkin agar keuntungan yang didapatkan nantinya bisa lebih maksimal.

3. Penggunaan / pengalokasian Dana. Dalam hal ini bagaimana mengelola dana tersebut secara efektif dan efisien agar pengalokasian dana tersebut benar-benar mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga tujuan perusahaan tercapai.. Dana yang sudah ada harus dialokasikan atau diinvestasikan pada bisnis yang akan mendatangkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini pengelola usaha Tabulampot harus selalu mengontrol perjalanan bisnisnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan, dimana pengelola perlu:

- Mencatat setiap terjadi transaksi penjualan. Dari catatan penjualan bisa



disusun laporan laba rugi yang bisa memberikan informasi bagi pengelola atau pemilik usaha dalam mengontrol usahanya. Selain dari itu, pencatatan keuangan dengan disiplin akan lebih memudahkan pengusaha mendapatkan tambahan modal dari pihak bank. Untuk itu diperlukan pembukuan keuangan yang disiplin sehingga bisa lebih dipercaya oleh pihak bank yang akan memberikan pinjaman dana usaha.

- Menghitung dan mencatat jumlah persediaan bibit sehingga bisnis betul-betul terkontrol dengan baik dan laporan keuangan khususnya Neraca bisa disusun. Dari neraca bisa diketahui bagaimana keadaan keuangan usaha yang sebenarnya.
4. Feedback. Feedback (umpan balik/ evaluasi) perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengalokasian anggaran sesuai dengan yang direncanakan . Jika sesuai maka perlu membuat rencana baru dalam rangka mencapai tujuan pengembangan usaha tetapi jika belum sesuai, maka perlu dicari akar penyebab dari ketidaksesuaian tersebut dan dimasukkan kedalam rencana aksi pada periode waktu berikutnya sehingga penegeloan keuangan dapat terus dijalankan secara berkesinambungan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Narsa (2012) bahwa Laporan keuangan berperan sangat penting pada bisnis dalam skala apapun, disamping sebagai acuan bagi pemilik usaha dalam pengambilan keputusan, juga terutama untuk memperoleh gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan, untung atau rugi. Begitu juga pada skala usaha mikro kecil dan menengah, catatan yang baik dan tertib akan membantu seorang pelaku usaha mengetahui transaksi apa saja yang telah

dilakukan usahanya selama periode tertentu. Juga dismapaikan oleh Andriani (2014) bahwa keinginan atau niat yang dimiliki informan untuk mengembangkan usaha, untuk mempermudah dalam penggajian telah memotivasi informan untuk selalu melakukan bentuk pencatatan keuangan dan juga disampaikan Rapini (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kendala yang dihadapi UKM dalam melakukan pencatatan adalah waktu dan pengetahuan/ketrampilan dalam melakukan pencatatan tersebut.

#### SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui selama ini pemilik usaha dalam mengelola keuangannya belum merencanakan keuangan usahanya dengan baik dimana mereka tidak menyusun perencanaan yang jelas secara tertulis tentang modal yang dibutuhkan dan penggunaan dana (uang keluar). Menurut pengakuan mereka saat diwawancarai, perencanaan ada dilakukan tapi cukup di kepala saja tanpa perlu mencatat secara tertulis. Kemudian dari sisi pencarian dana diketahui bahwa mereka telah mencari dan mendapatkan dana dengan biaya modal sekecil mungkin dari program KUR di BRI. Demikian juga dari segi pembukuan penjualan, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha tidak mencatat setiap terjadinya penjualan. Selanjutnya juga diketahui bahwa masih ada pengelola yang mencampur adukkan uang usaha dengan uang pribadi si pengelola faktor kendala atau penghambat dalam mengelola keuangan usaha Tabulampot di Sentra pembibitan Rimbo Panjang diantaranya adalah: a) pengelola (pengusaha) tidak mengetahui dan memahami laporan keuangan usaha sehingga tidak bisa menyusun laporan keuangan tersebut, b) kekurangan modal.

## DAFTAR RUJUKAN

- L. Andriani, A. T. Atmadja, and N. K. Sinarwati, 2014 “Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis Sak Etap Pada Usaha Mikro Kecil Menengah ( UMKM ) ( Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon ),” *e-Journal SI Ak Univ. Pendidik. Ganesha Jur. Akunt. Progr. SI (Vol 2 No 1 Tahun 2014)* merupakan, vol. 1, 2014.
- A. Nuvriasari, “Penerapan Sistem Informasi Keuangan Dan Database Pelanggan Guna Mendukung Peningkatan Kinerja UMKM,” *2nd Univ. Res. Coloquium 2015*, pp. 329–338, 2015.
- S. P. dan N. H. R. Prabandari, “motivasi dan kompetensi pengaruhnya terhadap kesuksesan pengusaha wanita,” *peran perbank. syariah dalam penguatan kapasitas umkm menuju kemandirian Ekon. Nas.*, pp. 150–158, 2013.
- T. Rapini, “Potret Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Ponorogo Pasca Pembinaan,” pp. 1–10, 2013.
- I. M. Narsa and A. Widodo, “Mengungkap Kesiapan Umkm Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ( Psak-Etap ) Untuk Meningkatkan Modal Perbankan,” *Maj. Ekon.*, no. 3, pp. 204–214, 2012.
- E. Hadiyati, “Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil,” *J. Manaj. Dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 1, pp. 8–16, 2010.
- I. W. Wibowo, G. R. Ananda, R. Setiawan, Z. A. Prahendra, and D. Adelin, “‘Transfarmer’ nursery Holtikultura dalam Bentuk Tabulampot,” vol. 415073, no. Angkatan, pp. 1–36, 2015.
- I. Purwanti and G. Hudiwinarsih, “Persepsi Manajer Atas Informasi Akuntansi Keuangan Dan Kecil Dan Menengah Di Surabaya,” *Indones. Account. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–24, 2012.
- G. Wicaksono, “Meningkatkan Kinerja Umkm Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita Di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY,” *J. Sosio Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 27–39, 2015.
- Wahyudi. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM di Yogyakarta. 2009. Undip. Yogyakarta